

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## Problematika dan Tantangan

Buku ini hadir dihadapan anda hasil perolehan dari karya dimana penulis ketika menempuh pendidikan strata dua. Karya diterbitkan ini sudah melalui beberapa tahap, mulai proses pengeditan dan penyesuaian isi yang didiskusikan secara bersama-sama dengan teman-teman sejawat di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dari hasil diskusi, buku ini akhirnya diberi judul "Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan". Buku ini membahas dengan berbagai macam persoalan yang terjadi sehubungan dengan pendidikan agama Islam.

Yan Isa Al-Ghani  
Happy Susanto  
Editor : Afiful Ikhwan

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## Problematika dan Tantangan

Yan Isa Al-Ghani  
Happy Susanto

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Problematika dan Tantangan

 STAI Muhammadiyah  
Tulungagung

Jln. Pahlawan, No. 27, Gg. 03, Ketanon,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.

<https://www.staim-tulungagung.ac.id>

(0355) 322376

@staimuhammadiyah

ISBN 978-623-88170-3-0 (PDF)



9 786238 817030

 STAI  
Muhammadiyah  
Tulungagung



STAIM  
Tulungagung



**Yan Isa Al Ghani & Happy Susanto**

(Editor: Afiful Ikhwan)

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Problematika dan Tantangan**

Penerbit:

**STAI Muhammadiyah Tulungagung**

# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## **Problematika dan Tantangan**

**Yan Isa Al Ghani**

**Happy Susanto**

Editor: Afiful Ikhwan

**Penerbit:**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah**

**(STAIM) Tulungagung**

Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Ketanon, Kec. Kedungwaru,

Tulungagung, Jawa Timur 66229

**Anggota IKAPI**

**Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis**

**ISBN:**

978-623-88170-3-0

**Cetakan I, 2023**

**Di distribusikan oleh:**

**LPPM STAI Muhammadiyah Tulungagung**

## **Kata Pengantar**

Puji syukur tidak bosan-bosannya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang masih memberikan kesempatan dan waktu yang berharga, sehingga penulis dapat menuntaskan karya buku ini dengan baik. Serta, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw yang selalu menyinari umatnya dengan syafa'at-Nya.

Buku ini hadir dihadapan anda hasil perolehan dari karya dimana penulis ketika menempuh pendidikan strata dua. Karya diterbitkan ini sudah melalui beberapa tahap, mulai proses pengeditan dan penyesuaian isi yang didiskusikan secara bersama-sama dengan teman-teman sejawat di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dari hasil diskusi, buku ini akhirnya diberi judul “Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan”. Buku ini membahas dengan berbagai macam persoalan yang terjadi sehubungan dengan pendidikan agama Islam.

Akhirnya atas segala ketulusan dan kerendahan hati yang telah diberikan untuk terbitnya buku ini, penulis hanya dapat berdo'a, semoga bantuan dan segala kebaikan yang telah diberikan oleh semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapat imbalan yang

berlipat ganda dari Allah SWT. Kelemahan dan kekurangan dari buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, untuk itu saran dan masukan dari pembaca penulis tunggu, tentunya dalam rangka peningkatan pengetahuan kita semua.

Ponorogo, 10 September 2022

Penulis

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Layout .....	ii
Prakata Penulis .....	iii
Daftar Isi .....	v

### BAB I. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam ...	1
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	7
C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.....	16

### BAB II. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Problematika.....	24
B. Pembelajaran .....	27
C. Pendidikan Agama Islam.....	40

### BAB III. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Dualisme Pendidikan.....	66
B. Materi Pelajaran.....	73
C. Alokasi Waktu Jam Pelajaran.....	76
D. Kualitas Guru.....	80

**BAB IV. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

A. Orde Lama .....	83
B. Orde Baru .....	88
C. Orde Reformasi .....	90

## **BAB I**

### **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam**

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan di Indonesia, Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Kedua, pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran berarti mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Mata pelajaran agama termasuk dalam mata pelajaran akidah, ibadah, dan akhlak.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Di lembaga pendidikan tersebut, mata pelajaran agama Islam diajarkan. Sejak kemerdekaan Indonesia, pendidikan agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah umum, dan sejak awal tahun 1960-an pendidikan agama telah dimasukkan di perguruan tinggi. Subjek keagamaan inilah

yang diarahkan oleh pendidikan Islam sebagai mata pelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Sulaiman dalam bukunya, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, secara epistemologi atau metode dalam penggalian arti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidihkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan, atau Pendidikan Agama Islam ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis.<sup>2</sup> Secara formal, pendidikan agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di setiap satuan pendidikan. Dalam struktur kurikulum di sekolah, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki posisi setara dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, IPA, Bahasa Indonesia, serta mata pelajaran lain.<sup>3</sup>

Pada tataran praktis, keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk implementasi

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012).

<sup>2</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017).

<sup>3</sup> Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018).

kebijakan pendidikan yang secara legal formal tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian telah dilengkapi dengan turunan peraturan tentang pelaksanaan PAI di sekolah. Dalam sistem kurikulum nasional, PAI merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam lebih khusus, seperti yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I, pasal I: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar-umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan

penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (PP No, 55/2007, Bab 11 1 dan 2).<sup>4</sup>

Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan Pendidikan Agama Islam, namun pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam mesti ada.

Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan Pendidikan Agama Islam, namun pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam mesti ada.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang melibatkan komponen-komponen, baik *hardware* maupun *software*, untuk membentuk manusia agar sesuai fitrah dan ajaran Islam. Pemahaman ini sekaligus menjadi arah dan tujuan pendidikan Islam, ketika ditinjau dari perspektif ilmu pendidikan, yaitu menjadikan manusia

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016).

muslim yang sebenar-benarnya dan berjalan sesuai nilai-nilai Islam secara komprehensif. Hasil pendidikan Islam diharapkan dapat membangun *core of value* dan *core of belief* pada setiap individu yang kemudian dijawantahkan dalam setiap aktifitas hidup.

Pendidikan Islam cakupannya luas, mencakup tentang lembaga, pemikiran, filsafat, sejarah, dan teori. Ungkapan pendidikan Islam sedikitnya dapat dilihat dari tiga dimensi, *Pertama*, dimensi kegiatan. Artinya, pendidikan Islam diselenggarakan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam. *Kedua*, dimensi kelembagaan, di sini pendidikan Islam dimaknai sebagai tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan dengan mendasarkan pada programnya atas pandangan nilai-nilai Islami. *Ketiga*, dimensi pemikiran, maksudnya, pendidikan Islam diartikan sebagai paradigma teoritik yang disampaikan nilai-nilai islami. Dimensi ini bersifat *ijtihad*, interpretatif dan konseptual, mengingat pemikiran tersebut terikat dengan tokohnya.

Pendidikan Islam dipahami sebagai sistem yang terdiri dari berbagai komponen (*the collect of things*), yang meliputi seluruh proses untuk membentuk manusia Islami, sesuai fitrah manusia. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari proses pembentukan

seorang muslim yang sebenarnya melalui pengajaran materi agama Islam, dalam konteks ini adalah pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan definisi Pendidikan Agama Islam dan beberapa definisi Pendidikan Islam yang ada, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti; pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue; Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik; dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

Pendidikan agama mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama seorang anak didik bukan hanya dibelajarkan persoalan persoalan ibadah, tetapi juga dibelajarkan nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan ketuhanan. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik dan penekanan pada aspek pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Semua aspek dalam kajian

Pendidikan Agama Islam berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu perlu pemahaman yang kuat dari guru tentang metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang benar sehingga pendidik tidak salah dalam penerapannya.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Melihat kepada kegiatan pendidikan Islam di Indonesia maka dapat dilihat bahwa Pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang sangat strategis dalam dinamika itu adalah masuknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Makna yang terkandung di dalamnya bahwa pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui keberadaannya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat

dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>6</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I mengemukakan: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Bab II Pasal 2, menjelaskan: (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak

---

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>6</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Penerbit Elkaf, 2012).

mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar-umat beragama. (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>7</sup>

Pasal 12 ayat 1 UU sisdiknas N0 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan Pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” Pasal ini secara tertulis mengatur tentang hak setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan, jalur, jenjang dan jenis Pendidikan yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh setiap guru yang sama agamanya dengan peserta didik. Jadi pendidikan agama dan keagamaan dalam konteks kurikulum pendidikan adalah wajib ada pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik itu sekolah formal, informal dan nonformal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

<sup>8</sup> Ahmad Halid, *Prospek Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2012).

Pasal 15 mengklasifikasi pendidikan menjadi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Artinya bahwa pendidikan dasar sampai perguruan tinggi harus memasukkan pelajaran agama dan pendidikan keagamaan, agar dapat menguasai dan menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

Pasal 36 ayat 3 UU Sisdiknas ditegaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global
10. Dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Secara operasional tujuan dan hakikat pendidikan agama Islam itu telah dituangkan dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang telah diterbitkan Oleh pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2011. Tujuan

Pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran Islam sebagai dasar dari sosok muslim atau insan kamil.

Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqin*". Karena itu Pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab II, pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengembangkan keberagaman peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian kompetensi pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar ajaran islam. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9:

*"(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Adakah sama*

*orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. az-Zumar:9).*

Secara operasional orientasi pelaksanaan PAI di sekolah mengacu pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI memiliki orientasi untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan (*knowlage*) pada peserta didik, sehingga peserta didik punya pengalaman yang mendasar dalam aspek agama Islam. Kemudian, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga berorientasi pada aspek afektif, satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Selanjutnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berorientasi pada aspek psikomotorik, ranah ini menekan peserta didik memiliki keterampilan atau skill tertentu terkait dengan Pendidikan Agama Islam yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56; Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam

al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2; dan Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 19 dan Surat Ali Imran ayat 191.

Materi pendidikan dalam arti yang luas adalah system atau nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus materi pendidikan adalah apa yang harus diberikan, disosialisasikan dan ditransformasikan sehingga ia menjadi milik peserta didik. Adapun materi pokok pendidikan agama Islam ada tiga macam, yaitu: a). Masalah keimanan (*aqidah*). Masalah ini bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan pencipta mengatur dan meniadakan alam ini; b). Masalah ke-Islaman (*syariah*). Adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati segala peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan pergaulan hidup serta kehidupan manusia; dan c). Masalah ikhsan (*akhlak*). Suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia. Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: a). Hubungan manusia dengan Allah SWT, b). Hubungan manusia dengan sesama

manusia c). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan d). Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu: a).Keimanan, b). Ibadah c). Al-Qur'an, d).Akhlak. e). Muamalah f).Syariah dan g).Tarikh.

Pembelajaran pengetahuan tentang agama Islam yang diberikan di sekolah merupakan bagian integral dari Pendidikan Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai misi lebih luas dari sekedar memberi pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam, yang salah satu aspeknya adalah pembekalan pengetahuan tentang agama Islam. Sebagaimana layaknya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki materi, metode, dan sistem evaluasi secara terencana. Mengingat posisi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat strategis yaitu merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada seluruh siswa yang beragama Islam dari berbagai jurusan, program, dan jenjang maka program pembelajarannya harus dirumuskan secara baik. Walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diberikan

dua jam perminggu, namun apabila dikelola secara optimal maka akan memperoleh hasil yang baik.<sup>9</sup>

Pembelajaran agama Islam pada pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan Ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pengajaran agama yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap perangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya. Pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, ketrampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran agama Islam ini bukan sekedar afektif, kognitif, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2014).

<sup>10</sup> Andi Abd. Muis and Arifuddin, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2018).

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia**

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi kepada tiga fase. Fase pertama, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Fase kedua, sejak masuknya ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia sampai zaman kemerdekaan dan fase ketiga sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang yakni sejak diundangkannya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Fase pertama adalah fase awal dimulai dengan munculnya pendidikan informal, yang dipentingkan pada tahap awal adalah pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang, dayah, dan surau. Ciri yang paling menonjol dalam fase ini adalah: *Pertama*, materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fikih, tasawuf, akhlak,

---

<sup>11</sup> Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

tafsir, hadis dan lain-lain yang sejenis dengan itu, pembelajarannya terkonsentrasi kepada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. *Kedua*, metodenya adalah *sorogan*, *wetonan*, hafalan dan *muzakarah* (musyawarah). *Ketiga*, sistemnya nonklasikal, yakni dengan memakai sistem halaqah. Outputnya akan menjadi ulama, kiai, ustadz, guru agama, dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti mufti sampai ke tingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardu kifayah ketika seseorang meninggal dunia.

Pendidikan Islam pada masa awal ini berlangsung dalam tiga bentuk pertama di rumah para ulama kedua di Istana raja, dan ketiga melalui kontak person, komunikasi sehari-hari antara pedagang Muslim dengan pelanggannya. Bentuk yang ketiga ini mengambil tempat dimana saja seperti di tempat tempat istirahat di Pelabuhan, ataupun pekan atau pasar atau di daerah pesisir Sumatera Timur disebut juga pajak. Sebagaimana dijelaskan Mahmud Yunus bahwa para penganjur Islam ketika itu mempergunakan kesempatan dimana saja mereka berada, apakah dipinggir kali ketika menanti perahu, diperjamuan waktu kenduri, dipadang rumput tempat gembala ternak, tempat penimbunan barang dagangan, dipasar disela-sela

jual beli. Sejak berdirinya tempat-tempat pemukiman para pedagang yang datang dari gujarat dan pedagang muslim lainnya maka merekapun mulai mendirikan mushalla. Di tempat inilah mereka memberikan penerangan agama terutama pada waktu sesudah melaksanakan shalat dan pada waktu luang sambil istirahat. Mushalla ini kemudian berkembang menjadi Masjid yang menjadi sarana utama penyelenggaraan pendidikan Islam untuk semua kalangan. Masjid dalam sejarah pendidikan Islam disebut sebagai universitas terbuka.<sup>12</sup> Pengajaran sangat sederhana, mula-mula mengajarkan Islam dengan syahadat sebagai landasan ke Islaman, selanjutnya berkembang dengan pengajaran materi "fiqh dengan mazhab syafii". Dalam tradisi pendidikan Islam pembelajaran ini dikenal dengan sistem khalafa. Sistem tersebut berkembang menjadi pesantren.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam pada masa sebelum penjajahan ditandai dengan islamisasi yang sangat pesat. Hal tersebut berhasil membentuk masyarakat Islam yang mendorong

---

<sup>12</sup> Fachruddin, *Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiah: Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* (Medan: CV. Manhaji, 2017).

<sup>13</sup> Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia pada masa sebelum penjajahan.<sup>14</sup>

Fase kedua adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke-19 Masehi telah berkumandang ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam, dimulai dari gerakan pembaruan di Mesir, Turki, Saudi Arabia, dan juga Indonesia. Khusus dalam gerakan pembaruan pendidikan ada beberapa nama yang terkenal, di antaranya Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh dengan murid-muridnya di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, Said Ahmad Khan di India, Abdullah Ahmad di Indonesia. Inti dari gerakan pembaruan itu adalah berupaya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran modern yang berkembang di dunia pendidikan.

Pendidikan Islam masa penjajahan terbagi dua, yaitu: pendidikan Islam masa Kolonial Belanda dan pendidikan Islam masa penjajahan Jepang. Walaupun pendidikan Islam masa Kolonial Belanda sangat memprihatinkan, namun gerakan-gerakan pembaruan Islam tetap muncul dan membawa pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Pada masa penjajahan Jepang, umat

---

<sup>14</sup> Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

Islam leluasa mengembangkan pendidikan karena dihapusnya peraturan Belanda yang diskriminatif.

Khusus pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua faktor penting. *Pertama*, faktor intern, yakni kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaruan pendidikan tersebut. *Kedua*, faktor ekstern, yakni sekembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama di Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaruan tersebut. Di antara tokoh yang berpengaruh menggerakkan pembaruan tersebut adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa Parabek di Sumatera Barat. Di Jawa muncul tokoh H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan Persis (Persatuan Islam), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama, K.H. Hasyim Asy'ary dengan Organisasi Nahdatul Ulama. Mereka memiliki kesamaan visi dengan Abdullah Ahmad dalam hal pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Ada empat sasaran pokok yang diperbarui: *Pertama*, materi pelajaran: materi pelajaran yang diajarkan sebelum lahirnya ide-ide pembaruan adalah terpusat kepada pelajaran agama yang terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik seperti yang telah diuraikan terdahulu. Setelah zaman pembaruan pendidikan Islam, materi pembelajaran itu tidak lagi hanya sekadar pendalaman ilmu-ilmu agama tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, kimia, ilmu hayat, ekonomi, tata negara, bahasa Inggris/Belanda, dan lain-lain. *Kedua*, pembaruan metode, tidak lagi hanya tertumpu kepada metode sorogan, wetonan, dan muzakarah, tetapi telah dikembangkan kepada metode Pembelajaran lainnya. *Ketiga*, sistemnya klasikal, peserta didik telah dibagi kepada kelas-kelas berdasarkan urutan tahun masuk dan lamanya belajar. *Keempat*, manajemen pendidikan , diterapkannya prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan. K.H. Hasyim Asya'ari telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah dilingkungan pesantren Tebu Ireng Jawa Timur. Pesantren ini, dikelola berdasarkan manajemen NU (Nahdatul Ulama) yang menitikberatkan ilmu agama dan Bahasa Arab dengan sistem sorongan dan bendongan. Pada tahun 1919, pesantren ini mengalami pengembangan terutama dari sistem pengajarannya yang

semula dilaksanakan dengan sistem sorongan dan bendongan, dikembangkan dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah.

Madrasah di Indonesia adalah merupakan perpaduan di antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil madrasah dari pesantren ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren itu adalah ilmu agama dan jiwa beragama, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode, serta manajemen pendidikan.

Perkembangan berikutnya adalah fase ketiga. Pendidikan Islam pasca kemerdekaan menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang sangat pesat. Di awal Orde Lama, pendidikan Islam sudah tidak termarginalkan lagi. Pada masa Orde Baru, pendidikan Islam telah masuk kepada sistem pendidikan nasional. Pada masa reformasi, berbagai kebijakan pemerintah yang tidak hanya berlaku bagi lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tapi juga berlaku pada semua lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama menunjukkan sudah tidak tampaknya dikotomi pendidikan dan diskriminasi pemerintah terhadap pendidikan agama.

Fase ketiga diawali dengan lahirnya UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954, kemudian dilanjutkan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan lahirnya sejumlah Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan (PP 27, 28, 29,30 Tahun 1990, PP 72, 73 Tahun 1991 dan PP 38, 39 Tahun 1992), seterusnya diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 dengan seperangkat peraturan pemerintah seperti PP No. 14 Tahun 2005.

## BAB II

### PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

#### A. Problematika

##### 1. Pengertian Problematika

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata *problem* (masalah, perkara sulit, persoalan). *Problema* (perkara sulit), *problematika* (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan *problematika* (bermacam-macam permasalahan).<sup>15</sup> Problematika memiliki arti “masih memunculkan masalah”. Masalah adalah kesenjangan antara yang terjadi dengan apa yang diinginkan.<sup>16</sup>

Menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa “Problem adalah masalah atau persoalan. Sudarsono menyatakan bahwa problem adalah

---

<sup>15</sup> Maulida, Ali Imran Sinaga, and Wahyuddin Nur Nasution, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa Sma Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat,” *Edu Religia* 3, no. 1 (2018): 102–21.

<sup>16</sup> Daimurahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Kristen (Studi Kasus Pai Di SMK Penabur Purworejo),” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 6, no. 2 (2018): 1–26.

situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sulit dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.<sup>17</sup>

Problematika adalah masalah atau persoalan dari pola pikir atau perilaku yang mengalami proses yang tidak terduga. Masalah atau persoalan tersebut merupakan titik tolak bagi suatu perubahan yang dilaksanakan demi perbaikan menurut suatu proses tertentu. Problematika adalah bentuk dari tindakan yang terwujud kedalam suatu hal, yang bukan berarti problematika, bukan suatu kesalahan mutlak, dan suatu problem memang benar tidak dapat dimengerti dan dipahami.<sup>18</sup>

Suatu situasi dikatakan bermasalah ketika membutuhkan tindakan dan solusi segera tidak dapat ditemukan. Pada akhirnya, masalah membutuhkan tindakan, tetapi bisa jadi sulit atau membingungkan. Masalahnya adalah kesenjangan antara status saat ini dan tujuan yang ingin dicapai, serta kurangnya solusi dan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi masalah juga dapat dipahami sebagai

---

<sup>17</sup> Eko Hadi Wardoyo and Anis Novita Sari, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Di SMPN 2 Wonosalam Jombang," *Sumbula* 3, no. 1 (2018): 758–82.

<sup>18</sup> Maulana Arafat, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 5 Padangsidempuan," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 77–98.

pertanyaan yang harus dijawab pada saat ini, meskipun belum memiliki jawaban yang jelas.<sup>19</sup>

## **2. Jenis-Jenis Problematika**

Problematika dapat dibagi menjadi dua, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, jangkauannya dan bagaimana cara mengatasinya, yaitu;

### **a. Problematika Sederhana**

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki keterkaitan dengan problematika lain, tidak berdampak besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang mendalam dan dapat diselesaikan secara individu. Pemecahan masalah atau problem solving dapat dilakukan berdasarkan pengalaman, intuisi, dan kebiasaan seseorang.

### **b. Problematika Sulit**

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki keterkaitan dengan

---

<sup>19</sup> Nurdinah Hanifah, Isrok'atun, and Atep Sujana, *Melatih Kemampuan Problem Posing* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018).

problematika lainnya, memiliki dampak yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang mendalam. Problematika ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematik yang memiliki penyebab yang jelas, rutin dan sering sehingga solusinya dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang sebab dan akibat yang tidak jelas, serta bukan problematika yang sering berulang.<sup>20</sup>

## **B. Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Dalam Pendidikan sekolah secara utuh, pembelajaran atau proses belajar merupakan satu hal yang paling penting yang ada didalamnya. Keberhasilan tujuan pendidikan akan ditentukan oleh proses belajar tersebut. Interaksi dalam proses belajar mengajar harus sudah direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Saprin Efendi, Saiful Akhyar Lubis, and Wahyuddin Nur Nasution, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan," *Edu Riligia* 2, no. 2 (2018): 265–75.

<sup>21</sup> Tasurun Amma, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al I'tibar* 5, no. 2 (2018): 70–78.

Pembelajaran adalah proses hubungan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan tindakan yang diberikan pendidik supaya terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dapat dikatakan, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>22</sup>

Pembelajaran bisa berarti sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang supaya mau belajar sesuai keinginannya sendiri. Melalui pembelajaran terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>23</sup>

Berlangsungnya proses pembelajaran dilalui dengan berbagai tahapan. Dimulai dengan desain pembelajaran atau bisa disebut dengan persiapan, kegiatan belajar mengajar atau disebut pelaksanaan - yang mana pendidik dan peserta didik terlibat dalam hal ini - berjalan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan waktu tertentu guna melengkapi tujuan kompetensi yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Semua itu

---

<sup>22</sup> Hunaepi, Taufik Samsuri, and Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung* (Lombok: Duta Pustaka Ilmu, 2014).

<sup>23</sup> Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran* (Sleman: Teras, 2012).

kemudian terumuskan dalam berbagai bentuk tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Pembelajaran diartikan dari kata “*instruction*”, dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang memiliki arti mengungkapkan pikiran. Sederhananya, instruksional adalah mengungkapkan pikiran atau ide yang telah dibentuk secara bermakna dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari bermacam-macam bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bagian tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Pembelajaran juga bisa diberi arti sebagai suatu kumpulan yang tersusun meliputi komponen-komponen manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam menggapai tujuan pembelajaran. Komponen manusiawi yang turut serta dalam sistem pengajaran adalah siswa, guru dan tenaga kependidikan. Komponen material bisa berupa buku-buku, papan tulis, kapur, spidol, fotografi dan lain-lain. Komponen fasilitas dan perlengkapan adalah ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Adapun komponen

---

<sup>24</sup> Afiful Ikhwan, “Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 1–34.

prosedur bisa melingkupi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>25</sup>

Masing-masing bagian tidak bisa dibedakan atau berjalan sendiri-sendiri, akan tetapi harus berjalan secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga harapannya dengan itu semua peserta didik bisa melakukan kegiatan belajar secara baik dan tentu diharapkan hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan bisa tercapai.<sup>26</sup>

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijabarkan bahwa pembelajaran adalah proses hubungan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kata pembelajaran dari penjabaran diatas terdapat dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan upaya membelajarkan peserta didik supaya tumbuh potensi yang ada pada diri para peserta didik serta terwujud proses perubahan dalam diri mereka baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Dapat dimaknai

---

<sup>25</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW* (Jakarta Selatan: UHAMKA Press, 2017).

<sup>26</sup> Rusydi Ananda and Abdillah, *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018).

bahwa pembelajaran menuntut terwujudnya interaksi antara dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik.<sup>27</sup>

Pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk program, karena suatu pembelajaran yang baik itu memerlukan suatu pemrograman yang matang dan dalam pengadaannya melibatkan banyak orang, baik pendidik maupun peserta didik, memiliki keterlibatan antara pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lain. Agar sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu membuat suatu program pembelajaran. Program pembelajaran ini biasa disebut juga dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>28</sup>

Lima prinsip yang membentuk dasar pemahaman pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai perubahan perilaku. Prinsip ini berarti bahwa ciri utama dari proses pembelajaran adalah perubahan perilaku pada individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil dari proses

---

<sup>27</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2012).

<sup>28</sup> Mujianto Solichin and Fujirahayu, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Smp Negeri 1 ...," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 88–113.

pembelajaran). Perubahan perilaku yang diinduksi oleh pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya Individu yang melakukan proses pembelajaran menemukan bahwa pengetahuan mereka meningkat, keterampilan mereka meningkat, mereka lebih percaya diri.
2. Perubahan yang bersifat kontinu, Perubahan perilaku akibat pembelajaran akan terjadi secara terus menerus, yang berarti telah terjadi satu perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku yang lain.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang dihasilkan dari pembelajaran bermanfaat bagi individu yang bersangkutan.
4. Perubahan yang bersifat positif, terjadi peningkatan perubahan individu, perubahan yang diperoleh selalu meningkat dibandingkan sebelumnya.
5. Perubahan yang bersifat aktif, perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui aktivitas individu.
6. Perubahan yang bersifat permanen, perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan bersifat permanen pada diri individu, sekurang-kurangnya untuk jangka waktu tertentu.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, perubahan itu terwujud karena ada sesuatu yang ingin dicapai.

*Kedua*, hasil pembelajaran dapat dialami dengan mengubah perilaku secara umum. Prinsip ini memiliki pengertian bahwa perubahan perilaku merupakan hasil pembelajaran yang mencakup seluruh aspek perilaku, yaitu aspek kognitif, afektif, dan motorik. Ketiga, pembelajaran adalah sebuah proses. Prinsip ketiga ini mengandung arti bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan, di dalamnya terdapat tahapan-tahapan kegiatan yang sistematis dan terarah. Dengan demikian, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dinamis dan saling bergantung. Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan prinsip ini, pembelajaran terjadi ketika individu merasa perlu adanya dorongan dan sesuatu yang ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa dorongan dan tujuan.

Ada tiga karakteristik dalam sistem pembelajaran: Rencana, yang mencakup beberapa unsur dalam rencana tertentu, termasuk penempatan personel, peralatan, dan

prosedur. Saling ketergantungan, unsur-unsur yang ada dalam sistem pembelajaran saling bergantung. Setiap elemen pembelajaran memiliki karakteristik esensial dan setiap elemen berkontribusi pada sistem pembelajaran. Tujuan Suatu sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan suatu sistem menentukan proses perancangan sistem, tujuan utama dari sistem pembelajaran agar siswa dapat belajar.

## **2. Perbedaan Pembelajaran dan Pengajaran**

Makna pembelajaran mempunyai keterkaitan dengan istilah belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terwujud dalam waktu yang sama. Belajar bisa dilakukan tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan untuk mengajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan apa yang guru lakukan di dalam kelas.<sup>29</sup>

Di sisi lain, pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pengajaran, meskipun sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Dalam pendidikan, pendidik mengajar agar peserta didik dapat mempelajari dan menguasai isi pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (aspek kognitif) dan dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif),

---

<sup>29</sup> Hunaepi, Samsuri, and Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung*.

dan keterampilan (aspek psikologis) peserta didik, akan tetapi dengan adanya proses pengajaran ini seolah memberi kesan bahwa itu hanyalah pekerjaan yang dilakukan oleh satu pihak saja, yaitu pekerjaan pendidik. Untuk pembelajaran, itu mewakili hubungan antara pendidik dan peserta didik. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada motivasi peserta didik dan juga kreativitas pendidik.

Peserta didik yang bermotivasi tinggi didukung oleh pendidik yang dapat memfasilitasi motivasi peserta didik akan membawa pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik, didukung fasilitas yang memadai, serta kreativitas pendidik akan membantu pendidik mencapai tujuan belajarnya dengan lebih mudah. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran lebih menekankan pada aktivitas pendidik.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidik agar pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk

mendidik peserta didik. Kegiatan pembelajaran memiliki dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada peserta didik itu sendiri dan proses pencapaian belajar berupa beberapa pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri peserta didik. Pembelajaran juga memiliki arti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan), kemampuan ini dikembangkan dengan perolehan pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan mengajarkan peserta didik yang dinilai dari perubahan tingkah laku, peningkatan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.<sup>30</sup>

Pengajaran adalah suatu proses, suatu tindakan, suatu cara mengajar atau mengajarkan tentang mengajar, segala sesuatu tentang mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihat). Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Pengajaran juga dapat dipahami sebagai hubungan antara belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai proses interaktif antara pendidik dan peserta didik. Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran:

---

<sup>30</sup> Fathurrohman and Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*.

**Tabel 2.1. Perbedaan pengajaran dan pembelajaran**

<b>Pengajaran</b>	<b>Pembelajaran</b>
Dijalankan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar	Dijalankan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
Tujuannya menyampaikan informasi kepada peserta didik	Tujuannya supaya terjadi belajar pada diri peserta didik
Merupakan penerapan salah satu strategi pembelajaran	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar.
Kegiatan belajar berlangsung bila ada pendidik atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya pendidik

Proses pembelajaran pasti dijalani setiap orang sepanjang hidupnya yang bisa berlaku di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran adalah hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas terpenting pendidik adalah mengkondisikan lingkungannya sehingga mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik.

### **3. Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran**

Pembelajaran bisa diartikan sebagai proses membelajarkan peserta didik atau menjadikan peserta

didik belajar. Ini bertujuan untuk membantu peserta didik belajar dengan mengelola lingkungan dan memodifikasi aktivitas serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah para peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam segi ini, peserta didiklah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar peserta didik yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu:

1. Aktivitas gerak (*motoric activities*) seperti memperagakan, melakukan, mengerjakan, menggambar, melukis, menggerakkan, mendorong, mengoperasionalkan;
2. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan;
3. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti melihat, mengamati, memperhatikan;
4. Aktivitas intelektual (mengidentifikasi, berpikir, bertanya, menjawab, menganalisa, mereview, memecahkan masalah);

5. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti melafalkan, menirukan bunyi, bercerita, membaca, tanya jawab, mengungkapkan, menyampaikan, membahasakan, dst.
6. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat kesimpulan.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting, mengingat:

1. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika peserta didik terlibat secara aktif melakukan aktivitas. Karena proses perubahan dalam diri mereka baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dapat terjadi bila mereka aktif terlibat dengan menggunakan potensi belajar yang dimilikinya.
2. Setiap peserta didik mempunyai potensi yang bisa dikembangkan
3. Peran pendidik lebih sebagai penyedia pembelajaran (yang memfasilitasi dan mempermudah hal yang sulit menjadi mudah untuk diperoleh peserta didik) baik pengetahuan maupun keterampilan.

Dari pernyataan pertama dapat dipahami bahwa walaupun peserta didik hadir di ruang kelas, namun bisa jadi dia tidak belajar jika dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena dia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberi tahu pendidik supaya

memberi dorongan kepada peserta untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan cara diskusi, presentasi, peragaan dan lainnya. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti *banking concept* yang mengandaikan peserta didik ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun kedalamnya. Kerangka berpikir pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik didorong untuk bisa mendapat pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar.

### **C. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembahasan tentang Ilmu Pendidikan tentu tidak mungkin lepas dari objek sasarannya, yaitu manusia. Manusia adalah makhluk yang sangat menarik yang telah menjadi objek studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Sejak manusia menginginkan kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itulah tumbuh gagasan melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian

utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan harapan masyarakat.<sup>31</sup>

Pendidikan adalah suatu proses berkesinambungan yang memiliki unsur pengajaran, pelatihan, bimbingan dan kepemimpinan dengan fokus khusus pada berbagai berbagai pengetahuan, nilai-nilai agama dan budaya serta keterampilan yang bermanfaat untuk dikenakan oleh individu (guru atau pendidik) kepada individu yang membutuhkan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan mengacu pada manusia sebagai objek utama dalam proses pendidikan.<sup>32</sup>

Adapun mengenai unsur-unsur yang secara mendasar termasuk dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut: 1. Dalam Pendidikan terdapat pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi potensi yang perlu dikembangkan) peningkatan (misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak tahu tentang dirinya menjadi tahu tentang dirinya) serta tujuan (ke arah mana peserta didik akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik

---

<sup>31</sup> N. Annisa, A. Akrim, and A. A. Manurung, "Development Of Teacher's Professional Competency In Realizing Quality Of Human Resources In The Basic School," *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science* 1, no. 2 (2020): 156–160, <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ijems.v1i2.4590>.

<sup>32</sup> Anisah Bahyah Ahmad, *Sejarah Pendidikan Pada Zaman Rasulullah s.a.W.* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006).

mungkin). 2. Secara implisit, dalam pendidikan terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu kedudukan dan peranan berlainan setiap pihak, akan tetapi dalam hal dayanya sama yaitu saling mempengaruhi, untuk terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan keterampilan) yang tertuju kepada tujuan-tujuan yang diharapkan. 3. Pendidikan adalah proses sepanjang hidup dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. 4. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah dijelaskan dengan rinci tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini sangatlah mulia, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

<sup>33</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas dari tujuan tersebut bahwa pendidikan Indonesia selain memperhatikan intelektualitas, sangat menekankan aspek etika dan agama, dan dua aspek ini bisa ditemui di lingkungan keluarga dan masyarakat. Agama dan etika yang terdapat pada masyarakat dan keluarga adalah bagian penting dalam Pendidikan nasional. Kedua bagian ini tidak bisa dipandang remeh atau dibiarkan begitu saja dalam setiap praktek pendidikan.<sup>34</sup>

Aktivitas mendidik adalah tugas mulia, penyambung risalah para nabi dan rasul. Manusia diciptakan Allah SWT dengan segala bentuk kenegatifan pada awalnya. Allah SWT dalam Al-Qur'an menyebut manusia pemalas, tidak mengerti, suka berkeluh kesah, dan bodoh serta jauh dengan nilai-nilai islam. Namun, sebaliknya, manusia mempunyai fitrah yang jika diasah akan cemerlang, akan menjadi sesuatu yang sama dan sebangun dengan islam itu sendiri.

---

<sup>34</sup> Wiwit Kurniawan, *Agama, Pendidikan Dan Kita, El-Markazi Sukses Grup*, 2017.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum:30).*

Dari ayat tersebut, kita ketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT secara fitrah akan cocok dengan konsep islam, namun harus ditingkatkan dengan pendidikan atau manusia akan tergelincir dan celaka. Nabi dan rasul mengangkat/memunculkan potensi fitrah manusia. Pola asuh nabi dan rasul pada setiap ummatnya lah yang membuat mereka berkarakter karena para nabi dan rasul diutus kepada manusia agar mereka menjadi manusia yang baik.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung dan memiliki perhatian yang tinggi pada pendidikan. Terdapat berbagai ayat yang secara tersurat maupun tersirat membicarakan tentang pendidikan. Salah satunya adalah ayat yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al-‘Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ (5)

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)" (QS. Al-‘Alaq:1-5).*

Terdapat banyak kandungan tentang pendidikan dasar dalam ayat diatas. Terlihat jelas dari kata membaca (iqro’) yang diperintahkan Allah kepada Nabi. Pada dasarnya, membaca adalah kegiatan pendidikan yang paling penting. Nabi sendiri merupakan pemberi teladan yang baik dalam pendidikan dan beliau juga terkenal sebagai orang yang selalu merenungkan setiap kondisi kemanusiaan yang ditemuinya serta kepribadiannya memiliki nilai nilai tinggi dalam akhlak. Perlu diketahui juga bahwa Nabi nerupakan sampel dari manusia yang merasakan proses pendidikan dalam arti yang luas yakni belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*).<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Afiful Ikhwan, “Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 14–32.

Ayat-ayat, ilmu-ilmu, informasi-informasi yang berasal dari Allah SWT bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengajarkan Al-Qur'an dengan membawa hikmah. Hikmah itu sendiri merupakan sumber ilmu pengetahuan yang baik, setelah sebelumnya mereka sesat. Namun, ada juga yang berada di tengah-tengah, yaitu mereka yang mendapat pendidikan yang tidak optimal, sehingga mereka murid “jadi-jadian” yang tidak berhubungan dengan nilai-nilai islam. Mereka akan tergelincir, jika hal ini dibiarkan.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam hanyalah upaya merasionalkan penerapan nilai-nilai agama, yang dapat mengarah pada transformasi nilai dan pengetahuan manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya secara utuh. Dengan demikian, seluruh aspek kehidupan manusia mendapat sentuhan nilai ketuhanan yang transenden.

Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha dalam menyelesaikan misi dalam tiga macam seorang muslim. Dari sudut pandang Islam, tanggung jawab lembaga pendidikan dalam segala bentuk terkait dengan upaya pencapaian misi memiliki tiga

---

<sup>36</sup> Sungkowo, Ilyas Rozak Hanafi, and Muhammad Qomarudinul Huda, *Sejarah Pendidikan Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2021).

macam tuntutan hidup seorang Muslim. Pertama, membebaskan manusia dari siksa api neraka. Kedua, mendorong manusia menjadi hamba Tuhan, yang memperoleh keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat sekaligus memenuhi cita-cita orang yang beriman dan bertaqwa. Ketiga, membentuk diri pribadi yang memancarkan pancaran iman yang kaya akan ilmu pengetahuan, dan bahwa setiap orang mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri kepada Penciptanya. Keyakinan dan keimanannya bertindak sebagai perpanjangan dari kebijaksanaan, sementara pada saat yang sama menopang pengetahuannya, dan tidak sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh kebijaksanaan seseorang. Firman Allah Swt dalam sebuah ayatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha*

*mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q. S. Al-Mujadilah: 11).*

Atas dasar pandangan ini, lembaga pendidikan Islam berdiri untuk menggapai cita-cita Islam yang digunakan sebagai kekuatan utama dalam tugas dan tanggung jawab budaya pendidikannya. Dengan demikian, jelas bahwa lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat merupakan cerminan cita-cita manusia, dan pada saat yang sama, sampai batas tertentu, dapat menjadi faktor yang menyebabkan stagnasi atau kemunduran cita-cita manusia, gagasan manusia itu sendiri. Pada tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga pendidikan Islam menjadi sumber semangat dan kedinamisan umat yang bersumber dari asal-usul cita-cita ajaran Islam yang dianalisis dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga tersebut. Lembaga pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan artikel ini adalah lembaga formal yang meliputi sekolah dan madrasah.

Perlu diketahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan masyarakat. Tempat pendidikan ketiga ini nampaknya telah dibingkai oleh banyak regulasi sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang juga cukup penting, terutama dalam hal penguasaan pengetahuan,

pengetahuan dan keterampilan. Sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian secara umum. Aturan pembentukan karakter penting, karena bagian ini akan menjelaskan peradaban suatu negara. Memiliki kebijakan untuk membangun karakter yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Koordinasi dapat diatur oleh aturan tertentu. Rumah tangga tidak lagi dapat berfungsi sepenuhnya sebagai tempat pendidikan. Banyak lembaga di masyarakat yang kehilangan fungsinya sebagai tempat pendidikan. Untuk itu sekolah dan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan formal dijadikan sebagai lahan atau tempat yang harus ada dan dirasakan oleh seluruh peserta didik. Sedangkan pemerintah dalam aturannya mengeluarkan aturan, dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, menetapkan sistem pendidikan gratis sudah ada dan sedang dilaksanakan saat ini, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). sekolah) selama 12 tahun.

## **2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Salah satu pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 adalah negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan

yang adil dan beradab. Atas dasar itu, batang tubuh UUD 1945 mengatur hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan, yaitu Pasal 29, Ayat 1 dan 2.

Ayat 1: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.

Untuk melaksanakan sikap beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah pada tanggal 3 Januari 1946 membentuk Kementerian Agama. Tugas pokok Kementerian Agama adalah menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satunya adalah masalah pendidikan agama.

Ruang lingkup pendidikan agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama tidak terbatas pada pesantren dan madrasah, tetapi juga mencakup sekolah umum. Upaya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sudah dimulai sejak rapat Badan Kerja Badan Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), di antaranya rekomendasinya kepada Kementerian Pendidikan,

Pengajaran dan Kebudayaan meliputi bidang pendidikan agama, madrasah, dan pondok pesantren.<sup>37</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa dan berbudi luhur untuk mulai mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan penggunaan pengalaman. Disertai dengan kewajiban untuk menghormati pemeluk agama lain dalam keharmonisan hubungan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa (Kurikulum PAI). Pendapat lain tentang pendidikan agama Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Tayar Yusuf, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman pengetahuan, keterampilan dan kapasitas kepada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim yang takut kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Sedangkan menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah suatu orientasi yang diberikan kepada

---

<sup>37</sup> Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

seseorang agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Azizy meyakini bahwa esensi pendidikan adalah proses mentransfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda sehingga mereka dapat hidup. Jadi, jika kita mengacu pada pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, 1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau etika Islam, 2) mendidik peserta untuk mempelajari materi pendidikan Islam. Munculnya anggapan-anggapan yang tidak mengenakan tentang pendidikan agama, seperti materi Pendidikan Agama Islam lebih kepada hafalan (walaupun Islam sarat nilai) yang harus diamalkan.

Hal inilah yang menjadi alasan dan tujuan materi pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan baik, salah satunya terkait dengan pengembangan perilaku (akhlak) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau biasa kita sebut dengan kehidupan bermasyarakat. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam secara materil dapat dikembangkan dengan baik, umumnya merupakan upaya agar manusia mampu melaksanakan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan untuk mengetahui sifat

---

<sup>38</sup> Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia* (Klaten: CV. Tahta Media Group, 2021).

Tuhannya, untuk mengesankan, untuk menyucikan ibadahnya kepada Tuhan, dan untuk rela menghambakan dirinya sendiri dengan menjalankan setiap perintah dan menghindari semua hal larangan-Nya.

Dalam Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran ini adalah agar peserta didik mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi muslim, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam dapat diajarkan di sekolah dimulai dari tahap kognitif, kemudian beralih ke tahap afektif, kemudian ke tahap psikomotorik, yaitu peserta didik mengamalkan ajaran ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai luhur agama harus diupayakan menjadi milik peserta didik. Dalam hal ini peran pendidik sangat berperan besar, karena orang yang paling ia percayai setelah orang tuanya adalah pendidiknya. Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama sangat mendasar bagi semua peserta didik untuk berkembang di pendidikan selanjutnya.

Mengenai materi yang dikembangkan adalah kajian tentang tafsir Al-Qur'an dalam kaitannya dengan perilaku sosial atau etika dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa yang memasuki lembaga pendidikan. Oleh karena itu, nilai

pemahaman Al-Qur'an sangat penting dilakukan dengan benar.

William James, psikolog yang mempelajari psikologi agama, mengatakan orang yang memegang nilai-nilai agama cenderung memiliki jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut diekspresikan dengan sikap positif, optimisme, spontanitas, kebahagiaan dan penuh semangat dan vitalitas. Sebaliknya, mereka yang melihat agama sebagai kebiasaan yang sangat membosankan atau sebagai perjuangan yang berat dan menyakitkan akan memiliki jiwa yang sakit.<sup>39</sup>

Pendidikan merupakan proses wajib yang harus dilalui oleh manusia. Lebih mendalam lagi terkait pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah reguler, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan pembiasaan peserta dalam mengamalkan agama. Dengan Pendidikan agama Islam, peserta didik sadar budaya untuk berperilaku dermawan dan terampil dalam mengamalkan ilmunya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sayangnya, harapan Pendidikan Agama Islam belum bisa menjadi kenyataan atau tidak bisa dilakukan

---

<sup>39</sup> Dahwadin and Farhan Sifa Nugraha, "Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019).

secara optimal. Bahkan, ia semakin kehilangan perannya dalam membimbing anak didiknya berkarakter (menghargai perbedaan/keberagaman), serta memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Jika demikian halnya, alih-alih mempelajari agama Islam untuk meningkatkan sikap lintas budaya, pelajaran Pendidikan Agama Islam ini justru tidak lagi diminati dan selanjutnya akan merusak diri sendiri.

Amin Abdullah, turut menyoroti kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah, menyimpulkan: 1. Pendidikan agama terlalu fokus pada kemampuan kognitif. 2. Pendidikan agama tidak membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai agama. 3. Pendidik masih menggunakan metode pengajaran tradisional tanpa inovasi yang signifikan. 4. Pendekatan yang digunakan sangat tekstual dan tidak sesuai konteks. 5. Teknik penilaian dan bentuk pertanyaan yang kental tentang muatan kognitif yang dirasakan dan lemah tentang nilai praktis agama bagi kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, PAI tentu berupaya mengembangkan aspek afeksi kepada Tuhan (*spiritual*) juga afeksi kepada sosial (berinteraksi dengan beragam manusia) selain aspek intelektual dan keterampilan dalam diri Peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, PAI cenderung diarahkan

untuk dikonsumsi otak, dan belum berusaha dikembangkan ke arah aspek afektif, sehingga dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana di muka, pada tahun 2013 pemerintah membuat gebrakan baru dengan memberlakukan sebuah kurikulum yang disebut kurikulum 2013 (K13). Kehadiran kurikulum ini pada hakikatnya menawarkan sistem pembelajaran yang sarat nilai-nilai karakter.

Menurut Muhaimin mengutip Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV (Pedoman Umum Pembelajaran), dalam praktiknya K13 menerapkan pendekatan ilmiah, termasuk juga mata pelajaran agama Islam. Berikut langkah-langkah pembelajaran pendekatan ilmiah (*saintifik*). 1) Merenungkan, 2) Bertanya, 3) Mengumpulkan informasi/ Eksperimen, 4) Mengolah informasi/ Mengasosiasikan, 5) Mengomunikasikan/Menyimpulkan.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan saintifik pembelajaran agama Islam tidak akan menimbulkan kendala karena adanya tahap sosialisasi maupun pembelajaran berbasis saintifik, pembelajaran disajikan cukup jelas dalam bahan ajar pendidik atau peserta didik yang dibagikan oleh pemerintah pusat. Namun selain intervensi guru dalam proses pembelajaran yang terkesan

masih mendominasi (*teacher centered*), muatan Kompetensi Inti 2 (Dua) bidang sosial tidak mendapat porsi yang cukup, sehingga pembelajaran Pendidikan agama Islam masih bersifat tekstual.

Pada masa pemerintahan Belanda, agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial. Belanda telah mengambil kebijakan pendidikan agama yang netral, yaitu tidak ada pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 179 (2) I.S. (*Indesche Staatsre gering*) dan dalam berbagai ketetapan secara singkat dinyatakan sebagai berikut: “Pendidikan umum bersifat netral, yaitu pendidikan yang menghormati keyakinan agama setiap orang. Pendidikan agama hanya dapat diselenggarakan di luar jam pelajaran.

Kebijakan Pemerintah Belanda tentang Pendidikan:

- a. Tidak memberi izin diadakannya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum milik pemerintah.
- b. Memberi izin diadakannya pendidikan agama di sekolah-sekolah partikuler.

Organisasi-organisasi Islam yang telah membuka sekolah-sekolah umum dan memberikan pelajaran tentang agama di dalamnya, seperti: *Jamiat Khair*, *Muhammadiyah*, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan, sebenarnya pendidikan agama telah diajarkan di sekolah-sekolah pada masa pemerintahan Belanda, namun hanya terbatas pada sekolah-sekolah swasta, maka tidak heran di kalangan sekolah-sekolah Muhammadiyah terkenal dengan sebutan *MULO met de al Qur'an*, *AMS met de al Qur'an*. Ini berarti, sekolah umum yang memberikan pelajaran tentang agama Islam. Untuk tingkat SMP disebut dengan MULO, sedangkan untuk tingkat SMA sebutannya AMS.

Salah satu yang diusulkan oleh BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) setelah Indonesia merdeka kepada pemerintah dalam hal ini Menteri P dan K supaya mata pelajaran agama diadakan di sekolah-sekolah. Seperti yang telah diusulkan sebelumnya.<sup>40</sup>

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Agama dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai fungsi mensosialisasikan individu, yaitu agama bagi anak-anak akan mengantarkan mereka menjadi dewasa. Karena untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan beberapa arahan umum untuk mengarahkan aktivitasnya di masyarakat dan itu juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam ini, anak dibimbing

---

<sup>40</sup> Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

dalam perkembangan fisik dan mentalnya dengan kebijaksanaan mengarahkan, mengajar, melatih, membina dan mengawasi penerapan ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:

a. Memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali utama kehidupan seseorang adalah kepribadiannya, yang mencakup semua unsur pengalaman, didikan, dan keyakinan yang diperolehnya sejak kecil. Jika dalam perjalanan pertumbuhan seseorang terbentuk kepribadian yang harmonis, di mana semua unsur utama meliputi pengalaman yang membantu menenangkan pikiran, maka dalam menghadapi tekanan, baik fisik (biologis), maupun mental dan sosial, itu akan selalu tenang.

Mengenai fungsi agama sebagai pedoman hidup, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: Agama yang ditanamkan pada anak sejak kecil untuk menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan segera bertindak sebagai pengontrol untuk menghadapi segala keinginan, dan dorongan-dorongan yang muncul. Karena keyakinan agama yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang secara otomatis mengatur sikap dan perilaku seseorang dari dalam.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesulitan yang dihadapi kebanyakan orang adalah kekecewaan. Jika merasa kekecewaan terlalu sering, maka akan membawa orang tersebut pada perasaan rendah diri. Kekecewaan yang dialaminya akan sangat membuatnya frustrasi. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: “Seseorang yang benar-benar mengamalkan agamanya, kekecewaan apa pun yang menyimpannya tidak akan dapat menjangkau jiwanya. Dia tidak akan putus asa, tetapi dia akan menghadapinya dengan tenang. Dia akan cepat mengingat Tuhan, dan menerima kekecewaan dengan sabar dan tenang.”

### c. Menenteramkan Batin

Jika keluarga tidak mengamalkan ajaran agama dan pendidikan agama tidak menarik perhatian orang tua. Anak dididik dan dibesarkan hanya untuk menjadi pintar, tetapi tidak dididik untuk menjadi baik dalam arti kata yang sebenarnya, yang menyebabkan kecemasan dan gangguan jiwa pada anak. Mengenai masalah di atas. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: Agama bagi kaum muda akan benar-benar lebih nyata, betapa resahnya kaum muda yang belum dididik agama, karena masa muda adalah usia dimana jiwa mendidih, penuh dengan kegelisahan, konflik batin dan banyak dorongan hati menyebabkan lebih banyak kecemasan. Dengan demikian,

agama bagi kaum muda, selain berfungsi menenteramkan dan menyejukkan jiwa, juga memiliki fungsi mengatur akhlak.

Dari beberapa penjelasan mengenai fungsi agama di atas, dapat dikatakan bahwa agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia baik bagi orang tua maupun anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan benih terbaik yang diperlukan untuk perkembangan kepribadiannya. Anak yang belum mendapatkan pendidikan agama semasa kecil tidak akan merasakan kebutuhan akan agama ketika dewasa nanti.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

### **BAB III**

#### **Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dapat terlaksananya pembelajaran pendidikan Agama Islam di Indonesia bukan tanpa hambatan dan tantangan. Peneliti mencoba merangkum beberapa hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembelajaran itu sendiri.

Setelah masa kemerdekaan, pendidikan Islam tidak dengan sendirinya dimasukkan ke dalam sistem Pendidikan nasional. Paradigma dualisme yang diwariskan pemerintah kolonial tetap mengakar kuat dalam dunia pendidikan di tanah air. Pemerintah Indonesia mewarisi sistem Pendidikan yang dualistis, yaitu (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler dan (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis*.<sup>42</sup> Secara tidak langsung paradigma ini menghambat pembelajaran pendidikan Agama Islam di Indonesia karena pendidikan umum

---

<sup>42</sup> Umar Sidiq and Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

dianggap lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan agama Islam yang dianggap sebelah mata dan tidak menjanjikan apapun secara materi.

Pada materi buku Pendidikan Agama Islam, menurut Adian Husaini, meskipun cukup tegas dalam menyajikan materi aqidah, namun dalam menyajikan materi tentang pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat lemah. Penguasaan materi pelajaran yang mesti dikuasai oleh siswa-siswa dalam berbagai jenjang juga perlu ditinjau kembali dan juga keabsahan, visi, misi materi perlu diteliti kembali seperti yang terdapat pada materi pelajaran sejarah.<sup>43</sup>

Masalah lain yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah umum, dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai

---

<sup>43</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab* (Jaka: Cakrawala Publishing, 2010).

pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan.<sup>44</sup>

Kualitas guru agama juga perlu mendapatkan perhatian serius dari para pejabat keagamaan di Indonesia. Harus diakui bahwa anak-anak Muslim yang memiliki kecerdasan tinggi, belum banyak yang tertarik untuk memasuki bidang studi Pendidikan Islam. Anak-anak Muslim yang pintar sangat jarang dan hampir tidak ada yang secara sadar untuk masuk Fakultas Tarbiyah. Mereka lebih tertarik untuk masuk ke fakultas fakultas yang secara ekonomi dianggap menjanjikan keuntungan. Pada hakikatnya, guru juga harus cerdas, sehingga mampu mengembangkan keilmuannya di masa mendatang.

Pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan mengalami perubahan. Pemerintah ingin membuat sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan keadaan rakyat Indonesia. Hal itu dengan dibahasnya landasan, tujuan, dan segala macam hal yang menyangkut perubahan sistem pendidikan demi tercapainya cita-cita pembangunan Indonesia yang lebih baik.

Ada beberapa pasal dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut yang mengatur pendidikan

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, "Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

Islam terutama sangat jelas pada UU No. 20 Tahun 2003. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, kelembagaan, diakuinya keberadaan lembaga pendidikan madrasah, Pesantren Diniyah Raudhatul Atfal sebagai lembaga yang diakui, dan diakui keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yakni diakuinya keberadaan pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Ketiga, nilai (*value*) terdapat seperangkat nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Dimasukkannya Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional dirasakan penting sebagai dari perubahan dalam sistem kenegaraan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila yang dengan jelas menyebutkan bahwa negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bagi setiap warga negara berhak memeluk agama yang diyakininya masing-masing. Perkembangan Pendidikan Agama setelah dimasukkan dalam kurikulum pengajaran dalam rentang tahun 1946-1966 memperlihatkan perubahan yang lebih signifikan. Meskipun pada awal dimasukkannya Pendidikan Agama hanya bersifat opsional.

## A. Dualisme Pendidikan

Periode sebelum Indonesia merdeka, terdapat dua corak yang mendominasi pendidikan Islam. Pertama, corak *isolatif-tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang bersumber dari barat (*kolonial*) dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern dalam Islam untuk masuk kedalamnya. Kedua, corak sintesis, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial barat) yang berwujud madrasah atau sekolah. Dua corak pendidikan yang disebutkan diatas, pada dasarnya hendak mengembangkan ajaran-ajaran nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi para tokoh berbeda-beda dalam prespektif terutama dalam memahami hakekat pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. Hal ini berimplikasi pula terhadap rumusan-rumusan sistem lembaga pendidikan, isi/materi (kurikulum) pendidikan Islam, maupun aspek metodologi pengajarannya.<sup>45</sup>

Setelah masa kemerdekaan, pendidikan Islam tidak dengan sendirinya dimasukkan ke dalam sistem Pendidikan nasional. Paradigma dualisme yang diwariskan

---

<sup>45</sup> Hasyim and Abdullah, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam* (Makassar: Kedai Aksara, 2014).

pemerintah kolonial tetap mengakar kuat dalam dunia pendidikan di tanah air. Pemerintah Indonesia mewarisi sistem Pendidikan yang dualistis, yaitu (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler dan (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis.

Dualisme pendidikan tidak bisa dilepas dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam warisan dari periode klasik akhir yang tidak lagi ditegakkan atas fondasi intelektual-spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah di antara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam pada saat itu. Oleh karenanya, secara teoritis filosofis Pendidikan Islam melakukan pembaharuan dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik secara mendasar antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler, di mana ilmu-ilmu agama menduduki posisi fardhu kifayah, yang seringkali menjadi terabaikan.<sup>46</sup>

Akibat dari usaha-usaha pembaharuan dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk

---

<sup>46</sup> Kasful Anwar and Kompri, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (Dahulu, Kini Dan Masa Depan)* (Jambi: PUSAKA, 2017).

mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspeknya, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan dunia Islam. Pola pembaharuan pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam dan kepentingan nasional, serta di lain pihak tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang telah ada di kalangan ummat Islam. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya adalah dalam rangka memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang telah ada di kalangan masyarakat pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem dan pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam di zaman modern.<sup>47</sup>

Dalam konteks historis, ketika kerajaan-kerajaan Eropa di Barat mengalami kemajuan serta mulai mengadakan penetrasi ke dunia Islam di timur dan pada

---

<sup>47</sup> Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Widya Puspita, 2018).

abad 19 M sebagian besar dunia Islam berada di bawah kolonialisme Barat, maka pemikiran-pemikiran Barat banyak masuk ke dunia Islam dan berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Pemikiran Barat yang ketika itu banyak dipengaruhi oleh paham sekulerisme, sedikit banyak juga masuk kendala lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan di Indonesia yang banyak diwarnai oleh sistem pendidikan kolonial Belanda, yang lebih menekankan pada pendidikan intelektual dan mengabaikan pendidikan agama. Setelah dunia Islam memerdekakan diri dari kolonialisme tersebut, maka sistem pendidikan itu tidak banyak mengalami perubahan, sehingga peserta didik yang dihasilkannya tidak sesuai dengan jiwa Islam.

Pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama. Sementara ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian

ilmu agama yang diperlawankan dengan kelompok non-Islam atau ilmu umum, ini berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “Agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “Umum”.

Dua corak sistem pendidikan ini, sering dianggap saling bertentangan, serta tumbuh dan berkembang terpisah satu sama lain. Sistem pengajaran pertama pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian masyarakat terutama kalangan atas saja. Sedangkan kedua (sistem pendidikan pengajaran Islam) tumbuh dan berkembang secara mandiri dikalangan masyarakat Indonesia. Sistem dualisme ini menjadi ciri yang dominan dalam sistem pendidikan pada masa penjajahan Kolonial. Ada sekolah yang berbeda untuk berbagai golongan rasial dan sosial. Sistem pendidikan terdiri dalam dua kategori yang jelas, yaitu sekolah Belanda dan sekolah pribumi yang masing-masing memiliki kurikulum, bahasa pengantar, pengawasan dan pembiayaan sendiri-sendiri yang berbeda. Dualisme ini juga terasa dalam sistem pendidikan yang membedakan strata sosial dari lapisan

lapisan masyarakat yang turut menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki.

Timbulnya diskriminasi dalam pelayanan pendidikan sedikit banyaknya merupakan warisan dari kolonial Belanda yang menekankan pada adanya dualisme dalam pendidikan, dengan menekankan perbedaan yang sangat tajam di antara pendidikan Belanda dengan Pendidikan pribumi. Walaupun pada masa pemerintahan kolonial Belanda berkuasa di Indonesia, pemerintah Belanda banyak menyediakan sekolah bagi orang Inlander (sebagai sebutan orang Indonesia pada masa penjajah Kolonial Belanda yang identik dengan pribumi). Namun semuanya itu dimaksudkan untuk memenuhi adanya berbagai keperluan dan kebutuhan masyarakat penjajah.

Bermula dari rancangan UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk masyarakat yang beragama. Maka untuk merealisasikan UU Sisdiknas tersebut, integrasi bisa menjadi pilihan untuk membuat pendidikan lebih universal. Ide integrasi (nilai-nilai agama dan umum) bukan ditujukan untuk mencari simpati dalam bidang akademik namun merupakan keharusan yang mesti segera ditindaklanjuti untuk digunakan sebagai pedoman pendidikan saat ini, melihat dualisme dalam pendidikan

yang terjadi selama ini antara ilmu agama dan ilmu umum atau sekuler menimbulkan dikotomi dalam ilmu.<sup>48</sup>

Sementara itu, Zainuddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu dengan cara meletakkan epistemologinya dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut. Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

---

<sup>48</sup> Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 179–94.

Ketiga, perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem Pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, seperti tazkiyah al-nafsu, tauhid dan sebagainya. Disamping itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim secara multidimensional masa depan. Dan yang terpenting lagi, pemaknaan pendidikan, mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

## **B. Materi Pelajaran**

Hal lain yang menjadi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia adalah materi pelajaran. Menurut Adian Husaini pada materi buku Pendidikan Agama Islam, meskipun cukup tegas dalam menyajikan materi aqidah, namun dalam menyajikan materi tentang pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat lemah. Ini dapat dilihat dari pembahasan pada bagian pengembangan IPTEK. Pada bagian ini disebutkan sejumlah ayat yang mendorong kaum Muslim untuk berpikir dan nama-nama sejumlah ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, al-Khawarizmi, Ibn Batutah, dan sebagainya. Secara verbal,

dorongan untuk menuntut ilmu diberikan, namun cara penyajian materi IPTEK dalam buku ini tampak sangat lemah. Seharusnya, sebuah buku pelajaran juga menyajikan, bagaimana contoh kegigihan, ketinggian, dan kehebatan, ilmuwan muslim dalam mengejar ilmu pengetahuan. Sehingga, para siswa bukan hanya dipaksa untuk menghafal nama-nama ilmuwan, tetapi juga memahami dan menghayati, bahkan tertarik untuk meneladani kehidupan ilmuwan muslim.

Beratnya materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa-siswa SMA juga perlu ditinjau kembali, seperti pembahasan satu bab khusus tentang hukum waris. Materi ini tentu saja baik. Namun, untuk anak-anak tingkat SMA tidak perlu harus menguasai secara mendetail hukum-hukum waris. Cukup diberikan filosofi dasar hukum waris dan keadilan hukum waris dalam Islam, agar nantinya anak-anak tertarik untuk mendalami hukum waris lebih jauh. Penyajian materi tentang sejarah Islam juga perlu disorot. Materi yang diberikan kepada siswa adalah bahwasanya Islam memasuki Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Tentu saja ini memberikan kesan bahwa yang membawa Islam ke wilayah Nusantara bukanlah para da'i yang sungguh-sungguh ingin menyebarkan Islam, tetapi dakwah adalah pekerjaan

sampingan para pedagang Arab itu. Padahal, para wali yang menyebarkan Islam ke tanah Jawa adalah para ulama yang memiliki ilmu yang tinggi. Tentu ini mengecilkan peran dan kualitas para ulama dalam menyebarkan agama Islam. Jika, seperti itu lalu siapa lagi yang dipandang berjasa menyebarkan Islam di Indonesia.

Bentuk pengajaran sejarah Islam seperti ini, sangatlah tidak mendidik para siswa SMA untuk mencintai khazanah Islam Indonesia. Seharusnya, dapat memberikan contoh karya ulama-ulama Nusantara dalam berbagai bidang keilmuan, agar para siswa nantinya berminat menekuni bidang sejarah Islam dan bangga sebagai Muslim Indonesia yang memiliki sejarah yang gemilang. Dari paparan tentang sejarah Islam Indonesia tersebut, tampak jelas bahwa penulis dan penyusun buku Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai visi dan misi yang jelas tentang sejarah Islam Indonesia, sehingga begitu mudah mengecilkan kualitas karya karya para ulama yang telah berjasa besar dalam menyebarkan Islam di bumi nusantara ini. Ini adalah contoh-contoh materi Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SMA. Perlu ada penelitian lanjutan ke berbagai buku Pendidikan Agama Islam pada tingkat pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa selama ini umat Islam Indonesia sebenarnya belum

melakukan upaya yang serius dalam membenahan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Padahal, usaha untuk memasukkan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, selama ini membutuhkan usaha keras. Berbagai organisasi dan tokoh Islam harus terjun ke jalan-jalan untuk melakukan aksi demonstrasi mendukung RUU Sisdiknas yang menjadikan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

### **C. Alokasi Waktu Jam Pelajaran**

Masalah lain yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah umum, dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, terdapat beberapa solusi yang bisa ditawarkan. Pertama,

dengan mengubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat subject matter oriented, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama. Pengajaran agama, khususnya pengajaran agama di sekolah umum perlu diubah arahnya kepada pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum tambahan atau kegiatan ekstrakurikulum perlu ditambahkan dan dirancang Sesuai dengan kebutuhan, dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstrakurikuler ini antara lain kegiatan shalat berjamaah, pendalaman agama melalui pesantren kilat, qiyamul jail (melaksanakan ibadah shalat dan amaliah keagamaan lainnya di waktu malam), berpuasa sunah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Ketiga. dengan cara mneningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan yang

diberikan oleh kedua orangtuanya di rumah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak yang sedang tumbuh dewasa dan belum membentuk sikap keagamaannya sangat memerlukan bantuan dari kedua orang tuanya. Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang yang secara psikologis dapat menenteramkan jiwanya. Mereka mendapatkan sesuatu yang diharapkan di rumahnya, sehingga ia akan mau tinggal di rumah.

Keempat, dengan cara melaksanakan tradisi keislaman yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Di masyarakat banyak sekali tradisi keislaman yang bernuansa pembinaan sikap keagamaan, seperti tradisi mengajarkan sikap sopan santun kepada kedua orangtua, kepada yang lebih tua, membiasakan berdoa ketika akan tidur, bangun tidur, akan makan, selesai makan, akan bepergian, mencium tangan, berkata yang lembut dan sopan, memberi sesuatu kepada kaum fakir miskin, mengunjungi orang-orang yang sakit atau kesusahan, dan masih banyak lagi. Tradisi keagamaan yang demikian itu jika dilaksanakan secara konsisten akan sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan sikap keagamaan si anak. Tradisi keagamaan inilah yang akan membentuk karakter

keislaman seseorang. Kelima, pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai mass media yang tersedia, seperti radio, surat kabar buku bacaan, televisi, dan lain sebagainya.

Diketahui bahwa salah satu ciri era modern Saat ini adalah tersedianya berbagai media informasi dan komunikasi. Berbagai media informasi dan komunikasi tersebut di samping menawarkan berbagai pilihan yang negatif, juga menawarkan berbagai pilihan yang positif. Melalui radio kita dapat mendengar pengajian dan ceramah agama, melalui surat kabar kita dapat membaca artikel keagamaan, melalui buku kita bisa mendalami pemahaman keagamaan, dan melalui televisi kita dapat mengikuti tayangan mimbar agama. Berbagai informasi keagamaan tersebut akan dapat dengan mudah dijumpai saat ini. Keadaan tersebut sebaiknya diintegrasikan ke dalam pengajaran dan pembinaan sikap keagamaan yang ada di sekolah dan rumah tangga.

Kurang jumlah jam pelajaran agama di sekolah-sekolah tak selamanya akan berdampak negatif bagi timbulnya kenakalan remaja, manakala sekolah tersebut dapat menyiasatinya dengan berbagai upaya yang dilakukan secara terencana, disiplin, dan penuh tanggung

jawab. Upaya lainnya dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama yang baik antara sekolah dengan orangtua di rumah dan masyarakat dalam mengawasi dan membina para siswa. Upaya menyasiasi kekurangan jam pelajaran agama di sekolah-sekolah ini perlu dilakukan, dan dikembangkan dengan mencari cara-cara lain yang lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **D. Kualitas Guru**

Kualitas guru agama juga perlu mendapatkan perhatian serius dari para pejabat keagamaan di Indonesia. Harus diakui bahwa anak-anak Muslim yang memiliki kecerdasan tinggi, belum banyak yang tertarik untuk memasuki bidang studi Pendidikan Islam. Anak-anak Muslim yang pintar sangat jarang dan hampir tidak ada yang secara sadar untuk masuk Fakultas Tarbiyah. Mereka lebih tertarik untuk masuk ke fakultas fakultas yang secara ekonomi dianggap menjanjikan keuntungan. Pada hakikatnya, guru juga harus cerdas, sehingga mampu mengembangkan keilmuannya di masa mendatang.

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang professional. Berbagai pakar pendidik seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih

penting daripada pemberian materi pelajaran. Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pengajaran. Di dalam metodologi pengajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*Teaching Skill*) yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu dedaktik, metodik dan pedagogik.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajari yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Fakta ini yang akhirnya membawa pada konklusi bahwa metode pembelajaran sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

Selain itu tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran,

kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, di mana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaannya itu. Hal lain yang tak dapat dihindarkan adalah bahwa seorang profesional harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji.

Tentu tidak mengherankan bila dengan kualitas yang seadanya, tidak sedikit yang sudah puluhan tahun menjadi guru agama, ilmunya tidak banyak bertambah. Sebab, menjadi guru agama bukan untuk menambah ilmu dan berdakwah namun hanya untuk mencari materi saja.

## **BAB IV**

### **Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Kebijakan yang ditetapkan pemerintah tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam sejarah perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Pada masa pemerintahan Indonesia yang sudah berlangsung dalam tiga masa, yaitu: orde lama, orde baru, dan orde reformasi. Indonesia memiliki tiga undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, yaitu: UU RI No. 4 Tahun 1950 dan UU RI No. 12 Tahun 1954 pada masa orde lama; UU RI No. 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan UU RI No. 20 Tahun 2003 pada masa orde reformasi.<sup>49</sup>

#### **A. Orde Lama**

Menurut Haidar Putra Daulay, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya terbagi atas tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai." Tiga hal tersebut di atas dalam sejarah sistem pendidikan nasional tidaklah secara langsung termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Tiga hal tersebut mengalami

---

<sup>49</sup> Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2019).

perkembangan dari masa ke masa yang tidak terlepas dari permasalahan. Butuh waktu lima puluh delapan tahun (1945-2003) agar tiga hal tersebut termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Sejak Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, barulah pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tiga hal tersebut secara utuh termaktub.

Ada tiga fase perkembangan pendidikan agama di sekolah setelah Indonesia merdeka. Pertama (1946-1965), dalam bidang pendidikan agama Islam di sekolah, pemerintah Orde Lama telah membuat kebijakan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah formal melalui berbagai bentuk kebijakan. Kebijakan pendidikan agama Islam bermula dari gagasan menteri Pendidikan dan Pengajaran, Ki Hajar Dewantoro, yang menyampaikan gagasan bahwa pendidikan agama dan budi pekerti perlu diberikan di sekolah. Pernyataan ini ditindaklanjuti Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) yang menyarankan pemerintah agar pengajaran agama mendapat tempat yang teratur dan seksama, hingga cukup mendapatkan perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak untuk mengikuti kepercayaan yang diperlukan. Mesti masih bersifat rencana, pernyataan ini

merupakan bagian awal kebijakan pendidikan agama. Rumusan kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah dipertegas lagi dalam laporan panitia penyelidik pengajaran Republik Indonesia yang merumuskan beberapa kebijakan pendidikan agama. Menurut Husni Rahim, kebijakan pemerintah Orde Lama yang terkait dengan pendidikan agama meliputi:

1. Hendaknya pengajaran agama diberikan pada semua sekolah pada jam sekolah.
2. Guru agama disediakan dan dibayar oleh pemerintah.
3. Pendidikan agama mulai diberikan pada kelas empat sekolah dasar (Sekolah Rakyat).
4. Pendidikan agama diselenggarakan seminggu sekali pada jam tertentu.
5. Para guru agama diangkat Oleh Menteri Agama.
6. Para guru agama diharuskan pula cakap dalam hal pengetahuan umum karena itu diperlukan pendidikan dan latihan khusus bagi guru agama.
7. Pemerintah menyediakan buku untuk pengajaran agama.

Tahun 1946 adalah disetujuinya pelaksanaan pendidikan agama disekolah di masa Menteri Soewandi, dan tahun tersebut sudah mulai dikeluarkan peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan,

Pengajaran dan Kebudayaan tentang teknis pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yaitu dikeluarkannya surat keputusan bersama: Djakarta 2 Desember 1946 No. 1142/Bag. A (Pengajaran) Yogyakarta 2 Desember 1946 No. 1285/K-7 (Agama).

Tahun 1965, yaitu peristiwa terjadinya Gerakan Tiga Puluh September 1965, yaitu upaya Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk berkuasa di Indonesia. Maka, salah satu upaya untuk mengikis paham komunis di Indonesia adalah dengan jalan mengefektifkan serta memberdayakan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Karena itu, lahirlah Keputusan MPRS tentang itu. Jadi, peristiwa G-30-S/PKI ini berpengaruh kepada sikap pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan agama. Apa yang menjadi esensi pada fase ini?, yaitu, pertama, pendidikan agama masih mencari bentuk; kedua, masih ada tarik-menarik antara apakah posisi pendidikan agama itu diwajibkan atau hanya sebagai opsi saja. Ternyata dalam peraturan-peraturan yang dikeluarkan pada masa itu bahwa posisi pendidikan agama bersifat opsional. Hal ini dapat dilihat dari undang-undang yang mengatur tentang pendidikan agama di sekolah yakni Undang- Undang No. 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang No. 12 Tahun 1934. Pada fase ini, pendidikan agama itu terlihat sebagai suatu yang

kurang penting, bersifat opsional, seperti yang tertera pada Pasal 20 Undang-Undang Pendidikan Pengajaran No. 12 Tahun 1954 Bab XII, Pasal 20, menyebutkan: Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orangtua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Di antara penjelasan pasal tersebut adalah murid-murid yang sudah dewasa boleh menetapkan apakah ikut atau tidaknya ia dalam pelajaran agama dan pelajaran agama tidak memengaruhi kenaikan kelas anak. Pernyataan seperti ini tentu didasari bahwa bangsa Indonesia di awal kemerdekaan itu masih dalam transisi. Pendidikan agama di zaman Belanda tidak diajarkan di sekolah-sekolah.

Kebijakan pendidikan pada masa orde lama menjadi acuan dan panduan utama pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Kekuatan politik yang dimiliki pemerintah menjadikan kebijakan ini "terpaksa" diterima oleh masyarakat. Sebab setiap kebijakan berarti hukum positif yang harus ditaati oleh seluruh warga negara. Terlepas dari nuansa politik pada masa itu, pemerintah pada awal kemerdekaan telah memberikan ruang sekaligus payung hukum pelaksanaan pendidikan agama Islam. Ini membuktikan bahwa pendidikan agamam Islam tidak terlepas dari kebijakan

pendidikan di Indonesia. Dan masuknya Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri adalah suatu kemajuan dalam mengamalkan Pancasila sebagai landasan filosofi bangsa dan Undang -Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional.

## **B. Orde Baru**

Kedua (1966-1989), Tahun 1965 adalah peristiwa terjadinya tragedi nasional yakni meletusnya Gerakan Tiga puluh September (G-30-S/PKI), peristiwa itu berdampak dibubarkannya Partai Komunis Indonesia. Agar doktrin komunis terkikis dari jiwa bangsa Indonesia yang religious, maka pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk itu. Sebab itulah Sidang Umum MPRS tahun 1966 menetapkan salah satu keputusannya adalah tentang mengintensitkan dan memberdayakan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Sejak dikeluarkan Tap. MPRS No. XXVII/ MPRS/1966, maka status pendidikan agama bertambah kuat, dari seolah-olah opsional menjadi wajib. Pendidikan agama waiib dilaksanakan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dibatasi dengan tahun 1989, adalah karena pada tahun itu ditetapkannya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan, Undang- Undang No. 2 Tahun 1989. Selain dari itu, Pasal 4 Tap. MPRS No. XXVII/ MPRS/1966 tentang isi Pendidikan juga semakin

memperkuat pendidikan agama, yakni pada poin (a) yang berbunyi: Mempertinggi mental moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama. Di Sisi lain apa sebab pendidikan agama itu semakin diperkuat, adalah dipandang dari sudut moral atau karakter bangsa. Pada era Bung Karno menjadi Presiden Republik Indonesia beliau sering mengumandangkan tentang pentingnya membangun karakter yang disebut dengan perkataan “*nation and character building*”.

Perbaikan kebijakan yang terkait dengan pendidikan agama Islam dilahirkan melalui Undang- Undang no 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 20 ditegaskan bahwa pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan pancasila merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum. Undang-Undang Sisdiknas yang merupakan kebijakan pendidikan masa Orde Baru ini sebenarnya mempertegas UU Sisdiknas nomor 4 tahun 1950. Sedikit perbedaannya adalah UU Sisdiknas No 2 Tahun 1989 ini membedakan antara pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah. Selain itu, pada aspek tujuan pendidikan agama juga terjadi penegasan. Pada pasal 39 ayat 2 dinyatakan, Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat

iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

### **C. Orde Reformasi**

Ketiga (1990-Sampai Sekarang), mulai tahun 1990 sampai sekarang telah dua undang-undang pendidikan yang dikeluarkan pemerintah, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Undang -Undang No. 2 Tahun 1989 diikuti dengan sejumlah peraturan pemerintah (PP) tentang pendidikan, begitu juga Undang -Undang No. 20 Tahun 2003 juga diikuti sejumlah peraturan pemerintah. Fokus pembahasan dalam pasal ini adalah tentang kedudukan pendidikan agama dalam undang-undang tersebut. Dibatasi awal tahun 1990, karena pada tahun itulah mulainya diberlakukan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989.

Pada undang-undang No. 2 Tahun 1989, menyebutkan beberapa poin tentang kedudukan pendidikan agama. Dalam poin-poin tersebut terlihat tentang urgensi pendidikan agama. Pertama, pada tujuan Pendidikan, Bab II pasal Pendidikan nasional bertujuan

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Di sini, ada kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Ini menunjukkan tentang pentingnya pendidikan agama. Sebab membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur itu tidak lain jalurnya adalah lewat pendidikan agama.

Kedua, ditetapkannya bahwa salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan keagamaan. (Pasal 11). Ketiga, isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan (pasal 39 ayat 2) sedangkan isi kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah memuat salah satunya pendidikan agama (pasal 31 ayat (3)).

Pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan yang terkait dengan pendidikan agama Islam di sekolah. Di antaranya adalah melalui UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Bab 5 pasal 12 ayat 1 menyatakan setiap

peserta didik pada setiap Satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Setelah itu, lahir Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada Bab II pasal 3 ayat 1 ditegaskan, setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam. Selain itu, setiap satuan pendidikan wajib menyediakan tempat penyelenggaraan pendidikan agama dan menyediakan tempat dan kesempatan peserta didik untuk beribadah sesuai agama yang dianutnya. Dinamika kebijakan pendidikan agama Islam dalam perjalanan bangsa selalu terjadi perubahan-perubahan, sesuai dengan kondisi politik pemerintah. Intinya, pendidikan agama Islam tetap menjadi fokus perhatian pemerintah dalam setiap pembuatan kebijakan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memuat pula kedudukan pendidikan agama. Pertama, terletak pada tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Bab II.

Pasal 3). Untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, tidak mungkin bila tidak dilaksanakan pendidikan agama. Kedua, terletak pada hak peserta didik; setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan Oleh pendidik yang seagama (pasal 12 ayat (1) a). Ketiga, kurikulum; kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia, c. dan seterusnya (UU No. 20/2003, pasal 36 ayat (3)). Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; dan seterusnya\_ (UU No. pasal 37 ayat (1) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; dan c) bahasa.

Dalam operasionalnya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di sekolah-sekolah negeri mulai dari tingkat dari pendidikan dasar dan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Sejumlah kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah pada kenyataannya sering mendapat kritikan

dari berbagai lapisan masyarakat. Kritikan itu sangat beragam, ada yang menekankan aspek peraturan perundangan, proses implementasi dan dampak kebijakan yang telah ditetapkan terhadap berbagai kelompok di dalam masyarakat, dan aspek-aspek lain.

## Daftar Pustaka

- Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauuddin University Press, 2018.
- Ahmad, Anisah Bahyah. *Sejarah Pendidikan Pada Zaman Rasulullah s.a.W*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.
- Amma, Tasurun. “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al I’tibar* 5, no. 2 (2018): 70–78.
- Ananda, Rusydi, and Abdillah. *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.
- Annisa, N., A. Akrim, and A. A. Manurung. “Development Of Teacher’s Professional Competency In Realizing Quality Of Human Resources In The Basic School.” *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science* 1, no. 2 (2020): 156–160.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ijems.v1i2.4590>.
- Anwar, Kasful, and Kompri. *Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (Dahulu, Kini Dan Masa Depan)*. Jambi: PUSAKA, 2017.
- Arafat, Maulana. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 5 Padangsidimpuan.” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 77–98.
- Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta Selatan: UHAMKA Press, 2017.

- Dahlan, Zaini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Widya Puspita, 2018.
- Dahwadin, and Farhan Sifa Nugraha. “Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Daimurahman. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Kristen (Studi Kasus Pai Di SMK Penabur Purworejo).” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 6, no. 2 (2018): 1–26.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Efendi, Saprin, Saiful Akhyar Lubis, and Wahyuddin Nur Nasution. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan.” *Edu Riligia* 2, no. 2 (2018): 265–75.
- Fachruddin. *Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiah: Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*. Medan: CV. Manhaji, 2017.
- Fathurrohman, Muhammad, and Sulistyorini. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sleman: Teras, 2012.
- Gultom, Fadly Mart. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Sleman: Penerbit Deepublish, 2019.
- Halid, Ahmad. *Prospek Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan*. Jember: UIJ Kyai Mojo, 2012.
- Hanifah, Nurdinah, Isrok’atun, and Atep Sujana. *Melatih Kemampuan Problem Posing*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Hasyim, and Abdullah. *Konsep Pengembangan*

- Pendidikan Islam*. Makassar: Kedai Aksara, 2014.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hunaepi, Taufik Samsuri, and Maya Afrilyana. *Model Pembelajaran Langsung*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu, 2014.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Jaka: Cakrawala Publishing, 2010.
- Ikhwan, Afiful. “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran).” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 179–94.
- . “Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 14–32.
- . “Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 1–34.
- . *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*. Klaten: CV. Tahta Media Group, 2021.
- Maulida, Ali Imran Sinaga, and Wahyuddin Nur Nasution. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa Sma Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat.” *Edu Riligia* 3, no. 1 (2018): 102–21.
- Muis, Andi Abd., and Arifuddin. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2018.

- Nata, Abuddin. “Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia.” Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Putra Daulay, Haidar. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- . *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rahmat. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sidiq, Umar, and Wiwin Widyawati. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Solichin, Mujianto, and Fujirahayu. “Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Smp Negeri 1 ....” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 88–113.
- Sukarno. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Elkaf, 2012.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Sungkowo, Ilyas Rozak Hanafi, and Muhammad Qomarudinul Huda. *Sejarah Pendidikan Islam*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Syaiful, Anwar. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di*

*Sekolah*. Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Wardoyo, Eko Hadi, and Anis Novita Sari. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Di SMPN 2 Wonosalam Jombang.” *Sumbula* 3, no. 1 (2018): 758–82.

Wiwit Kurniawan. *Agama, Pendidikan Dan Kita*. El-Markazi Sukses Grup, 2017.

## Tentang Penulis



Yan Isa Al Ghani, lahir di Sukoharjo 16 Januari 1992. Mulai mengenyam pendidikan sekolah dasar di MI Muhammadiyah Kartasura hanya sampai kelas 2 pertengahan saja. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Nglumpang Mlarak Ponorogo hingga lulus jenjang SMP. Memasuki jenjang SMA memutuskan pindah ke Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo hingga lulus pada tahun 2010.

Menempuh Pendidikan Tinggi S-1 pada Program Studi Perbandingan Agama (PA) yang sekarang berubah menjadi Studi Agama Agama (SAA) Jurusan Ushuluddin di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) yang sekarang berubah menjadi Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Jawa Timur dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan Pendidikan S-2 Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Di sela sela perkuliahannya, penulis juga mengajar di sekolah yang dulu ditempatinya yaitu Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Nglumpang Mlarak Ponorogo. Karya buku yang sudah diterbitkan *Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan* (STAI Muhammadiyah Tulungagung; 2023).



Dr. Happy Susanto, MA, lahir di Ponorogo, 20 Oktober 1975. Menempuh Pendidikan Tinggi S-1 Program Studi Adab/Bahasa dan Sastra Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dulu, kini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta lulus pada tahun

2000, lalu melanjutkan S-2 Jurusan Ilmu Perbandingan Agama di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta lulus pada tahun 2003. Mengambil S-3 Jurusan Ilmu Filsafat di Universitas yang sama yakni Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Sekarang menjabat sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) juga menjadi asesor Jurnal Ilmiah El Harakah UIN Malang dan Jurnal Ilmiah Ulul Albab UIN Malang.

Aktif menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah dan telah menulis beberapa buku. Beberapa karya buku antara lain: *Tuhan Abad 21* (Belukar, Yogyakarta; 2005), *33 Kisah Teladan* (Belukar, Yogyakarta; 2005), *Reinventing Yourself (Bangkit dari Keterpurukan)* (Belukar, Yogyakarta; 2006), *Filsafat Ilmu* (Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta; 2010), *Epsitemologi Ilmu-ilmu sosial* (UMP Press dan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta; 2015), *Dakwah pencerahan Berbasis Komunitas* (UMP Press dan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta; 2016), *Agama dalam Tantangan Global* (UMP Press dan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta; 2016), *Islamic Education is My Inspiration* (Calina Media. Ponorogo; 2018), *Mutiara Keberkahan Ramadhan* (Wade Group; 2019).

